
Pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) pada Shelter Warga Se-Kecamatan Manggala Kota Makassar

Eka Sufartianingsih Jafar¹, Muh Wahyu Al Fadly², Ika Wahyuni³, Rizky Rahmawati Saudi⁴, Siti Naga Uleng Purnama Sari D⁵, Rizka Ayu Ananda⁶

¹ Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P. Pettarani/ Makassar, Indonesia

*Correspondent Email: ekasjafar@unm.ac.id

Article History:

Received: 15-5-2022

Revised: 10-6-2022

Accepted: 12-7-2022

Keywords: *Psychological First Aid, Shelter Warga, Bencana Alam, Pelatihan*

Abstrak: Kecamatan Manggala merupakan kecamatan dengan peringkat kedua tertinggi kasus kekerasan perempuan dan anak berdasarkan data di UPTD PPA Kota Makassar dan menjadi salah satu kawasan rawan banjir sehingga diperlukan pengetahuan mengenai penanganan psikologis pertama bagi penyintas bencana alam dan non alam. Tujuan dari pelatihan PFA ini yaitu untuk membekali shelter warga dalam deteksi dini dan penanganan awal kepada penyintas bencana alam dan non alam di kecamatan Manggala. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu atau eksperimen kuasi, dengan desain eksperimen *One Groups Pretest-Posttest Design*. Tahapan penelitian yaitu pemberian pre-test, intervensi, dan pemberian post-test. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji wilcoxon terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test yaitu sebesar 0.000. Skor data pre-test sebesar 44% dan hasil post-test sebesar 84% sehingga terjadi peningkatan pemahaman peserta pelatihan sebesar 20%.

Abstract: *Manggala Sub-District is the sub-district with the second highest ranking of cases of violence against women and children based on data at the UPTD PPA Makassar City and is one of the flood-prone areas so that knowledge is needed about firsthand psychological treatment for survivors of natural and non-natural disasters. The purpose of this PFA training is to equip residents' shelters in early detection and early treatment for survivors of natural and non-natural disasters in Manggala sub-district. This study used a quasi-experimental or quasi-experimental method, with the One Groups Pretest-Posttest experimental design. The stages of the research are giving pre-test, intervention, and giving post-test. The results of this study indicate that based on the Wilcoxon test there is a significant difference between the pre-test and post-test results, which is equal to 0.000. The pre-test data score was 44% and the post-test results were 84% so that there was an increase in participants' understanding of 20%.*

Pendahuluan

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak merupakan perpanjangan tangan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia atau biasa disebut dengan Kementerian PPPA. Seperti namanya, kementerian ini fokus untuk hal-hal yang berkaitan dengan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yaitu memastikan penegakan UUD Perlindungan Anak dan Perempuan, memastikan Hak-Hak Anak terpenuhi serta menyediakan wadah dan kondisi yang ramah, kondusif dan nyaman untuk Anak dan Perempuan. Demikian kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Kementerian PPPA Indonesia dibantu dan diwujudkan juga oleh DPPPA di setiap Kabupaten/Kota di Indonesia. DPPPA Kota Makassar dalam menjalankan fungsinya, dibantu oleh UPTD Perlindungan Anak dan Perempuan kota Makassar, Puspaga (Pusat Pembelajaran Keluarga), Forum Anak Makassar, Shelter Warga dan lain sebagainya.

Di Makassar, warga dilibatkan secara khusus untuk menangani kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Kelompok warga tersebut disebut sebagai shelter warga yang merupakan petugas layanan perlindungan perempuan dan anak yang ada di tingkat masyarakat. Shelter warga adalah salah satu inovasi pelayanan publik yang dibentuk oleh DPPPA Kota Makassar dan UPTD PPA. Shelter warga adalah inovasi layanan publik di tingkat masyarakat sebagai hasil pelibatan warga dalam melaksanakan kerja-kerja UPTD PPA untuk mencegah dan menangani kasus penyintas kekerasan pada perempuan dan anak. Shelter warga adalah gerakan masyarakat yang terkoordinasi di tingkat Kelurahan untuk secara langsung berpartisipasi terhadap pemenuhan hak anak, perlindungan, pencegahan, serta pelayanan perempuan dan anak yang menjadi penyintas kekerasan. Shelter warga merupakan unit kecil yang terdiri dari 5 sampai 6 orang tiap kelurahan di kota Makassar (Temmanengga & Kordi K, 2018).

Maraknya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Makassar haruslah diiringi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) oleh petugas layanan itu sendiri. Petugas layanan ini terdiri dari beberapa bagian, mulai dari unit besar hingga terkecil yang ada di tengah-tengah masyarakat seperti shelter warga. Oleh karena itu, di penghujung tahun 2022 ini DPPPA kota Makassar menyediakan wadah dalam bentuk pelatihan, edukasi, sosialisasi dan lain sebagainya untuk membekali petugas layanan (shelter warga) dengan pengetahuan dan keterampilan yang memumpuni untuk menjalankan tugasnya, seperti edukasi materi administrasi pengaduan kasus, materi konseling dasar, dan materi forensik terkait kekerasan terhadap anak dan perempuan, serta disabilitas yang belum menjadi perhatian masyarakat luas.

Shelter warga telah terbentuk di berbagai kelurahan di Kota Makassar. Hal ini didorong oleh semakin meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Makassar dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, UPTD Kota Makassar mencatat sebanyak 1551 kasus, dimana Kecamatan Manggala menjadi wilayah ketiga tertinggi dengan jumlah kasus terbanyak dari 15 kecamatan yang ada di Kota Makassar. Sebanyak 42 kasus dengan persebaran kasus, yaitu kekerasan terhadap anak sebanyak 8 kasus, kekerasan terhadap perempuan sebanyak 9

kasus, kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 3 kasus, anak berhadapan hukum sebanyak 11 kasus, disabilitas sebanyak 1 kasus, korban NAPSA 6 kasus, dan rekomendasi nikah sebanyak 4 kasus. Terhitung mulai 1 Januari hingga 31 Oktober 2022, UPTD Kota Makassar mencatat sebanyak 410 kasus, dimana Kecamatan Manggala menjadi wilayah kedua tertinggi dengan jumlah kasus terbanyak yaitu sebanyak 31 kasus dengan persebaran kasus yaitu kekerasan terhadap anak sebanyak 8 kasus, kekerasan terhadap perempuan sebanyak 9 kasus, kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 4 kasus, anak berhadapan hukum sebanyak 6 kasus, dan rekomendasi nikah sebanyak 2 kasus, lainnya sebanyak 2 kasus.

Dilihat dari persebaran kasus, wilayah Kecamatan Manggala menjadi penyumbang kasus terbesar ketiga pada tahun 2021 dan kedua pada tahun 2022 dari total 15 kecamatan yang ada di Kota Makassar. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Tim Reaksi Cepat (TRC) UPTD PPA Kota Makassar, "Kecamatan Manggala adalah daerah di kota Makassar yang mana kasus-kasus pada perempuan dan anak seringkali terjadi. Tim shelter warga itu biasanya akan menyelesaikan kasus-kasusnya terlebih dahulu secara mandiri di shelter masing-masing. Baru ketika ada kasus berat mereka akan rujuk ke UPTD PPA untuk penanganan lebih lanjutnya" Ungkap Makmur, Ketua TRC. Sehubungan dengan itu, salah satu tim shelter warga kelurahan Batua, "petugas layanan atau tim shelter warga masih banyak yang memberikan pertanyaan yang seharusnya tidak mereka tanyakan kepada penyintas ketika menghadapi kasus-kasus kekerasan seksual" ungkap Nurlinda, Shelter Kelurahan Batua. Dari keterangan ini, maka shelter warga se-Kecamatan Manggala membutuhkan kompetensi tentang cara menghadapi penyintas kekerasan agar tidak salah dalam melakukan pendampingan.

Kecamatan Manggala juga merupakan salah satu daerah rawan bencana. Berdasarkan data BPS, dari tahun 2011 – 2018 Kecamatan Manggala menjadi kawasan yang rawan banjir. Pada tahun 2011 terdapat 3 wilayah rawan banjir. Dikutip dari JawaPos.com, pada Jumat, 18 November 2022 tepatnya di kelurahan Manggala, Antang, dan Tamangapa terjadi bencana banjir. Total sebanyak 569 jiwa yang mengungsi akibat banjir yang menggenangi pemukiman warga. Diperkirakan ketinggian air mencapai 100 cm hingga 160 cm di beberapa titik di kecamatan Manggala. Faktor pemicu banjir tersebut adalah air kiriman dari sungai *je'ne'lata* dari Kabupaten Gowa yang berbatasan dengan Kota Makassar mengalir ke Sungai Sabbeng hingga meluber ke permukiman warga di dua kecamatan. Oleh karena itu, pembekalan mitigasi bencana kepada masyarakat Kecamatan Manggala perlu dilaksanakan.

Bencana alam dan non alam merupakan dua hal yang berbeda namun memiliki kesamaan, yakni potensinya untuk memengaruhi orang secara bersamaan dan menimbulkan serangkaian stresor psikologis, termasuk ancaman terhadap kehidupan dan integritas fisik seseorang, paparan terhadap orang mati dan sekarat, berkabung, kehilangan yang sangat besar, sosial dan gangguan masyarakat, dan kesulitan yang berkelanjutan" (Norris et al., 2002, dalam Everly dan Lating, 2017). Insiden dan bencana traumatis adalah peristiwa buruk yang tertanam dalam jalinan sejarah manusia, dan konsekuensi fisik dan emosionalnya dapat bervariasi dan mendalam (Everly dan Lating, 2017). Paparan bencana dan pengalaman traumatis lainnya menghadapkan para penyintas dengan tantangan langsung dan, bagi sebagian orang, mengarah pada pengembangan masalah yang bertahan lama. Sebagian besar respons psikologis terhadap

trauma relatif segera, ringan, dan sementara, tetapi persentase yang signifikan dari individu yang mengalami trauma mengalami reaksi stres yang lebih intens dan beberapa mengembangkan gangguan stres pasca-trauma dan masalah kesehatan mental lainnya.

Mengingat kapasitas peristiwa traumatis untuk menghasilkan tekanan langsung yang besar dan kadang-kadang membutuhkan kemampuan mengatasi segera, tanggap bencana mencakup upaya untuk mendukung orang yang selamat setelah bencana dan untuk menanggapi kebutuhan psikologis mereka (Ruzek et al., 2007). Selain itu, dalam perspektif kesehatan masyarakat, setelah bencana terjadi ada tiga dinamika penting yang akan terjadi selanjutnya, yaitu: (1) "Korban" kesehatan mental akan jauh lebih banyak daripada korban fisik, tergantung pada penyebab bencana. (2) Distres psikologis, trauma, dan keinginan bunuh diri berpotensi menular. (3) Kekurangan dokter kesehatan mental yang tersedia untuk memberikan layanan psikologis akut berarti personel di luar profesi kesehatan mental, terutama profesional kesehatan masyarakat, pendidik, pekerja sosial dan personil layanan darurat, perlu dilatih. (Everly, Beaton, Pfefferbaum, & Parker, 2008; McCabe et al., 2013 dalam Everly dan Lating, 2017).

Beverley Raphael (1986) mengemukakan bahwa, “pada jam-jam pertama setelah bencana, setidaknya 25% populasi mungkin tercengang dan linglung, apatis dan mengembara—menderita akibat bencana sindrom — terutama jika dampaknya tiba-tiba dan benar-benar menghancurkan. Pada titik ini, Psychological First Aid dan triase diperlukan” (Raphael, 1986). Sehubungan dengan itu, Inter-Agency Standing Committee (IASC) menyebutkan bahwa sebagian besar individu yang mengalami tekanan mental akut setelah terpapar peristiwa yang sangat menegangkan atau traumatis paling baik didukung tanpa pengobatan. Semua pekerja sosial, dan terutama petugas kesehatan, harus mampu memberikan *Psychological First Aid* (PFA) yang sangat mendasar (Everly dan Lating, 2017). Dengan demikian, peristiwa bencana alam dan non alam yang terjadi dapat ditangani secara tepat melalui konsep Psychological First Aid (PFA) karena prinsip-prinsip ini sangat penting bagi mereka yang akan membantu korban banjir, kebakaran, tornado, dan peristiwa traumatis lainnya. (APA, 1954). Sebagian besar penelitian yang menilai dampak emosional dari bencana dan peristiwa traumatis berfokus pada enam reaksi, yaitu mengalami (1) gangguan stres pasca trauma, atau PTSD (Neria, Nandi, & Galea, 2008); (2) depresi; (3) kecemasan; (4) gangguan panik; (5) gangguan penggunaan zat pada penyintas bencana dan peristiwa traumatis; dan (6) reaksi stres psikofisiologis. Oleh karena itu, disarankan bagi siapa pun yang mempraktikkan PFA agar mengetahui dan memahami enam reaksi tersebut. Hal ini ditujukan agar penyintas tidak mengalami reaksi tersebut pasca bencana atau peristiwa traumatis terjadi.

Reyes mendefinisikan Psychological First Aid (PFA) sebagai salah satu bentuk intervensi yang telah banyak digunakan dalam bidang penanganan situasi krisis dan bencana (Cahyono, 2015). Beberapa tahun terakhir pemahaman terkait pentingnya kesehatan mental dan dukungan psikososial mendukung perkembangan dari PFA itu sendiri. *Psychological First Aid* (PFA) dapat dianggap sebagai titik paling awal pada rangkaian perawatan psikologis setelah terjadi peristiwa traumatis ((Everly dan Lating, 2017). PFA terdiri dari serangkaian tindakan bantuan sistematis yang bertujuan untuk mengurangi tekanan pasca-trauma awal dan

mendukung fungsi jangka pendek dan jangka panjang serta didesain sebagai komponen awal dari respons bencana/trauma yang komprehensif (Ruzek et al., 2007)

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka kami melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat untuk shelter warga se-Kecamatan Manggala dengan tema “Pelatihan Psychological First Aid (PFA)”. Sehubungan dengan itu, PFA juga belum pernah dilaksanakan oleh pihak DPPP Kota Makassar. Adapun tujuan dari pelatihan Psychological First Aid (PFA) ini diharapkan dapat membekali shelter warga dalam deteksi dini dan penanganan awal kepada penyintas bencana alam dan non alam di Kecamatan Manggala. Pelatihan ini sebagai salah satu upaya peningkatan kapasitas kelembagaan perlindungan perempuan dan anak di Kota Makassar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu atau eksperimen kuasi, yakni eksperimen tidak sebenarnya. Hastjarjo dalam Jalal dkk (2022) menyebutkan bahwa eksperimen kuasi melakukan unit terkecil eksperimen kepada kelompok eksperimen dan kontrol yang tidak dilakukan secara acak. Desain eksperimen dalam penelitian ini menggunakan *One Groups Pretest-Posttest* karena tidak adanya perbandingan dengan kelompok kontrol, sehingga satu kelompok tes diberikan satu perlakuan yang sama sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan tertentu. Sugiyono dalam Jalal dkk (2022) menyebutkan bentuk desain *One Groups Pretest-Posttest* sebagai desain penelitian yang dilakukan dengan memberikan *pretest* sebelum diberi perlakuan, dalam penelitian ini yaitu materi PFA, lalu diberikan *posttest* setelah peserta pelatihan menerima materi PFA.

Peserta pelatihan ini adalah anggota shelter warga se-Kecamatan Manggala. Sebanyak 8 shelter warga yang tersebar di Kecamatan Manggala, yaitu Shelter Manggala, Shelter Batua, Shelter Bangkala, Shelter Biring Romang, Shelter Tamangapa, Shelter Borong, Shelter Antang dan Shelter Hidayah Manggala. Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 November 2022 pukul 09:00 hingga 12:00 WITA di aula kantor Kecamatan Manggala. Pelaksanaan pelatihan ini diawali dengan pemberian *pre-test*, pemberian materi *Psychological First Aid* (PFA), sesi tanya jawab dan ditutup dengan pemberian *post test* sekaligus evaluasi untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta setelah menerima materi PFA.

Data pada penelitian ini berupa angka kuantitatif dari hasil penilaian *pretest* dan *posttest*. Uji pretest dan posttest diukur dengan menggunakan uji asumsi, yakni uji normalitas. Uji paired sample t test digunakan jika data berdistribusi normal. Namun, jika data tidak berdistribusi normal, maka uji yang digunakan adalah uji Wilcoxon. Data dikatakan normal apabila nilai sig. Kolmogorov-Smirnov $>0,05$. Nilai setiap peserta kemudian dianalisis secara deskriptif persentase. Jumlah aitem pada *pretest* dan *posttest* terdiri dari 5 pertanyaan essay. Pada soal essay setiap jawaban yang benar atau mendekati benar diberikan skor 1 dan skor 0 untuk jawaban yang salah. Skor dalam (%) yang diperoleh dalam analisis deskriptif persentase kemudian digolongkan berdasarkan tabel kriteria untuk mengetahui tingkat kategori jawaban peserta (Riduwan dalam Jalal dkk, 2022). Tingkat kategori tersebut diantaranya yaitu:

Tabel 1. Kategori Penilaian

No.	Persentase	Kriteria
1.	75%-100%	Sangat Paham
2.	50%-75%	Paham
3.	25%-50%	Cukup Paham
4.	1%-25%	Tidak Paham

Hasil dan Pembahasan

HASIL

Pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) pada Shelter Warga Kecamatan Manggala dilaksanakan pada tanggal 26 November 2022 di Aula Kecamatan Manggala Kota Makassar. Adapun jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan Pelatihan *Psychological First Aid* adalah 23 peserta. Jumlah yang mengisi pretest sebanyak 23 peserta sedangkan yang mengisi posttest hanya sebanyak 19 peserta. Pelatihan ini menggunakan uji pretest dan posttest untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan setelah diberikan materi pelatihan *Psychological First Aid*. Uji pretest dan posttest diukur dengan menggunakan uji asumsi, yakni uji normalitas.

Tabel 2 Uji. Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.275	19	.001	.868	19	.013
POSTTEST	.245	19	.004	.804	19	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai pretest Kolmogorov-Smirnov sig. sebesar 0,001. Sedangkan pada nilai posttest, nilai Kolmogorov-Smirnov sig. sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut sig. <0,05. Dengan demikian, tahapan uji yang digunakan adalah uji wilcoxon untuk mengukur perbedaan hasil pretest dan posttest.

Tabel 3. Rank Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTTEST - PRETEST	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	18 ^b	9.50	171.00
	Ties	1 ^c		
	Total	19		

a. POSTTEST < PRETEST

b. POSTTEST > PRETEST

c. POSTTEST = PRETEST

Berdasarkan data pada tabel diatas, selisih (negatif) antara hasil pelatihan *Psychological First Aid* untuk pretest dan posttest adalah 0, baik itu pada nilai N. Mean Rank, maupun Sum Rank. Nilai 0 menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai pretest ke nilai

posttest. Selisih positif antara hasil pelatihan *Psychological First Aid* untuk pretest dan posttest. Disini terdapat 18 data positif (N) yang artinya ke 18 peserta mengalami peningkatan sebelum dan setelah diberikan pelatihan *Psychological First Aid*. Mean atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 9.50. Sedangkan untuk ties pada tabel tersebut, terdapat 1 data yang berarti bahwa ada nilai yang sama antara pretest dan posttest.

**Tabel 4. Uji Wilcoxon
Test Statistics^a**

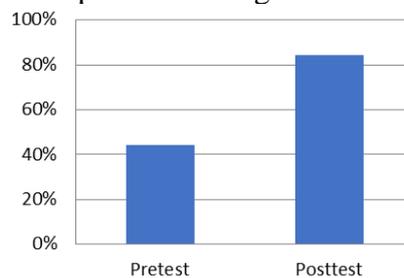
	POSTTEST – PRETEST
Z	-3.782 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pelatihan *Psychological First Aid* pada data pretest dan posttest.

Grafik 1. Skor pengetahuan peserta tentang PFA sebelum dan setelah pelatihan



Berdasarkan data pada grafik diatas, diketahui bahwa skor pengetahuan peserta mengenai *Psychological First Aid* (PFA) sebelum diberikan pelatihan *psychological first aid* (PFA) sebesar 44% yang berada di kategori cukup paham. Setelah diberikan intervensi berupa pelatihan *psychological first aid* (PFA) diperoleh skor sebesar 84% yang berada di kategori paham. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah menambah pengetahuan petugas layanan shelter warga se Kecamatan Manggala.

Berikut merupakan rangkaian pelaksanaan kegiatan pelatihan PFA dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap 1: Pemberian Materi. Fasilitator membangikan materi dalam bentuk ceramah terkait *Psychological First Aid* (PFA) pada Shelter Warga serta membagikan pengalaman selama melakukan PFA langsung pasca bencana. Selama sesi ini peserta antusias menyimak dan mencatat materi yang diberikan oleh fasilitator.



Gambar 1. Pemberian materi *Psychological First Aid*

Tahap 2: Praktik. Fasilitator bersama dengan peserta mempraktikkan cara sederhana stabilitasi emosi bagi penyintas. Terdapat 5 cara yang disediakan fasilitator dan tiga diantaranya dipraktikkan bersama yaitu teknik *square breathing*, teknik *butterfly hug* dan teknik *jin shin jutsu*.



Gambar 2. Praktik cara stabilitasi emosi

Tahap 3: Diskusi. Peserta mengajukan pertanyaan pada fasilitator terkait materi yang kurang dipahami dan permasalahan yang dialami berkaitan dengan penanganan bencana yang kerap dialami.



Gambar 3. Sesi Diskusi

Setelah pemberian intervensi, selanjutnya peserta mengisi lembar posttest. Terdapat 19 peserta yang mengisi lembar posttest sedangkan 4 lainnya tidak. Diperoleh skor data posttest

sebesar 84% dan tergolong dalam kategori paham. Dengan demikian diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan *Psychological First Aid* (PFA) pada peserta sebesar 40% setelah mengikuti pelatihan *Psychology First Aid* (PFA) pada *shelter warga* se-Kecamatan Manggala Kota Makassar. Dari hasil pelatihan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) dapat meningkatkan pengetahuan bagi para *shelter warga* mengenai *Psychological First Aid* (PFA). Penelitian ini juga memberikan evaluasi pelaksana pelatihan kepada para peserta hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan dinilai sangat bermanfaat, menambah pengetahuan dan para peserta merasa puas dengan materi yang didapatkan.

Pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) pada Shelter Warga Kecamatan Manggala dilaksanakan pada tanggal 26 November 2022 di Aula Kecamatan Manggala Kota Makassar yang dihadiri oleh 23 peserta. Sebelum melaksanakan pelatihan PFA, peserta lebih dulu mengisi lembar pretest. Sebanyak 19 peserta mengisi lembar pretest dan posttest. 4 lainnya tidak mengisi lembar posttest. Sehingga hanya 19 peserta yang dilakukan analisis data.

Diperoleh skor data pretest peserta sebesar 44% dan tergolong dalam kategori cukup paham. Selanjutnya pemberian intervensi dilakukan dengan pemberian materi dalam bentuk ceramah, praktik dan diskusi. Keberhasilan pelatihan ini diukur berdasarkan pemahaman peserta terhadap materi yang disajikan dengan membandingkan hasil pretest dan hasil posttest.

Psychology First Aid (PFA) pada *shelter warga* se-Kecamatan Manggala Kota Makassar berguna dan sangat bermanfaat bagi *shelter warga*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pekevski (2013) yang menyatakan bahwa PFA merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi dampak dari situasi kegawatan atau bencana, dan meminimalkan dampak yang ditimbulkan karena kejadian kegawatan ataupun bencana pada individu.

Kesimpulan

Maraknya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Makassar haruslah diiringi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini petugas layanan itu sendiri. Kecamatan Manggala berada dalam peringkat ketiga kasus terbanyak dari 15 kecamatan yang ada di Kota Makassar dan menjadi salah satu wilayah terdampak banjir tiap tahunnya. Dalam hal ini, Kecamatan Manggala mengalami bencana alam dan non alam sehingga diperlukan pelatihan PFA karena membutuhkan kompetensi tentang cara menghadapi penyintas bencana alam dan non alam agar tidak salah dalam melakukan pendampingan. Melalui pelatihan PFA ini didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan dari skor *pre-test* yaitu sebesar 44% menjadi 84% pada skor *post-test* sehingga dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan PFA pada peserta sebesar 40% setelah mengikuti pelatihan. Dari hasil pelatihan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penanganan psikologis pertama ketika terjadi bencana alam dan non alam di Kecamatan Manggala, khususnya di wilayah masing-masing *shelter warga*.

Ucapan Terima Kasih

Dengan selesainya penulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada UPTD PPA Kota Makassar dan mentor kami yaitu Ibu Sitti Aisyah S.H. atas bantuannya dalam menjalankan pelatihan ini, dan Shelter Warga Kecamatan Manggala atas antusiasmenya dalam mengikuti pelatihan PFA ini. Semoga artikel ini memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca.

Daftar Pustaka

- Cahyono, W. (2015). *Psychological first aid: Sebuah kesiapsiagaan dari kita untuk kita*. Edisi 2. Depok : Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Edmawati, M. D., Susanto, B., Maulana, M. A., & Kumalasari, R. (2022). Psychological First Aid Training Untuk Meningkatkan Mental Health Awareness Pada Remaja Di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Terapan Abdimas*, 8(1), 1-11.
- Gohansen, R., & Widianoro, D. (2022, October). Psychological First Aid bagi Anak yang Beresiko Kekerasan Seksual di SDN 12 Buana Makmur Kecamatan Dayun. In *Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 2, No. 3, pp. 873-879).
- Jalal, N.M., Piara, M., Irdianti., Azzahra, R.A., Saudi, R.R., Yuanuary, N., Wahyuni, R., & Damayanti, S.D. (2022). Pengaruh psikoedukasi etika dalam menggunakan sosial media terhadap pengetahuan tentang *cyberbullying* pada remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan & Konseling*. 7 (1), 297-305. ISSN: 2615-3297. E-ISSN: 2548-6500.
- Lewis, V., Varker, T., Phelps, A., Gavel, E., & Forbes, D. (2014). Organizational implementation of psychological first aid (PFA): Training for managers and peers. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 6(6), 619.
- Trisnawati, E., Jauharry, J., Rossa, R., Siregar, S. D., & Fitri, Y. (2020, September). Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Relawan Lokal Dalam Penanganan Program Dukungan Psikologi Awal (Psychological First Aid). In *Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri* (Vol. 1, No. 1, pp. 256-260).
- Wang, L., Norman, I., Xiao, T., Li, Y., & Leamy, M. (2021). Psychological first aid training: a scoping review of its application, outcomes and implementation. *International journal of environmental research and public health*, 18(9), 4594.
- Wibowo, U. D. A., & Wulandari, D. A. (2021, February). Psychological First Aids (PFA) by Online untuk Mengurangi Kecemasan Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP* (pp. 586-589).
- World Federation of Mental Health. (2016). *Psychological first aid for all*. diakses pada <https://www.wfmh.global/> pada tanggal 28 November 2022.